

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank menjadi lembaga yang memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Peran perbankan ini sangat dibutuhkan baik di negara maju maupun negara berkembang yang digunakan sebagai tempat melakukan transaksi keuangannya, pada dasarnya sendiri bank disebut sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary Institution* dimana bank syariah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang kekurangan modal (*defisit*).²

Berdasarkan jenisnya bank terdiri atas dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).³ Bank Umum yaitu bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.⁴ Bank Syariah merupakan bank yang secara

² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 29–30.

³ Trisadini P. Usanti, *Hukum Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 2.

⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 5.

operasionalnya berbeda dengan bank konvensional, sistem ekonomi yang berdasarkan prinsip syariah ini dalam operasionalnya tidak menerapkan sistem *riba* (bunga), *maisir* (transaksi yang digantungkan), dan *gharar* (transaksi yang bersifat tidak transparan).⁵ Keberadaan Bank Syariah ini sendiri di tengah-tengah perbankan untuk menawarkan alternatif bagi masyarakat yang memerlukan pelayanan jasa keuangan tanpa khawatir dengan persoalan riba dan diharapkan dengan adanya pengembangan Bank Syariah dapat meningkatkan ketahanan ekonomi nasional dimasa mendatang.

Bank konvensional maupun Bank Syariah berfungsi menghimpun (*funding*) dana dan menyalurkan dana (*lending*) kembali tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan serta menyediakan jasa-jasa lainnya. Produk penyaluran dana pada bank konvensional disebut dengan kredit, sedangkan produk penyaluran dana pada bank syariah disebut dengan pembiayaan. Dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya Bank Syariah memerlukan modal agar manajemennya dapat berjalan dengan baik, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya modal juga berperan sebagai penyangga kemungkinan terjadinya kerugian.⁶ Modal pada Bank Syariah juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediasi*. Salah satu aspek

⁵ Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, (Sukoharjo: CV. Budi Utama, 2018), hal. 17.

⁶ Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni, "Pengaruh *Business Risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Publik," *Journal of Business Banking* 6, no. 1 (2016), hal. 148.

dalam perbankan yang mendapat perhatian dan melaksanakan prinsip kehati-hatian yaitu aspek kecukupan modal yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio*.⁷

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencakup kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.⁸ Rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan bank menyediakan modal inti dan modal pelengkap dalam rangka mengantisipasi aset yang telah ditimbang berdasarkan risiko. Modal inti yaitu modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan penyesuaian penghapusan aktiva produktif.⁹

Rasio kecukupan modal merupakan faktor penting yang digunakan untuk menutupi kerugian atau risiko yang bisa saja terjadi dari kegiatan usaha bank.¹⁰ Pengelolaan permodalan bank mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 21/POJK/2014 perihal penyediaan modal minimum wajib dikaitkan dengan profil risiko bank memiliki modal minimum sebesar 10% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

⁷ Moch Rizal Maolany dan Nurhayati Helliana, "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal pada Bank Syariah Mandiri," *Prosiding Akuntansi* 1, no. 1 (2015), hal. 172.

⁸ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 2019), hal. 519.

⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 146.

¹⁰ Ahmad Yusril Al Human dan Ellen Theresia Sihotang, "Risiko Usaha terhadap Rasio Kecukupan Modal Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Publik," *Journal of Business Banking* 8, no. 2 (2019), hal. 256.

yang mengacu pada ketentuan atau standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement (BIS)*.¹¹

Rasio kewajiban penyediaan modal minimum menggambarkan bagaimana Bank Syariah mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan modal bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung risiko dan mampu memberikan kontribusi terhadap keuntungan,¹² sebaliknya apabila semakin kecil *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung risiko juga semakin kecil.¹³

Kecukupan modal memiliki arti penting pada sebuah perbankan karena dari bisnis perbankan itu sendiri selain mendapatkan profit juga menimbulkan risiko, oleh sebab itu indikator *Capital Adequacy Ratio* digunakan bank untuk mengukur kinerja dari bank syariah tersebut karena bank dalam menjalankan kegiatannya mengandalkan kepercayaan dari masyarakat,¹⁴ bank syariah harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat dengan memenuhi standar kecukupan modalnya untuk melindungi dari risiko yang mungkin ditimbulkan di masa yang akan datang dalam menjalankan kegiatan usahanya, ketika bank memiliki kecukupan modal

¹¹ Transformasi Berkelanjutan, *Annual Report KB Bukopin Syariah 2021*, (Jakarta: KB Bukopin Syariah, 2021), hal. 212.

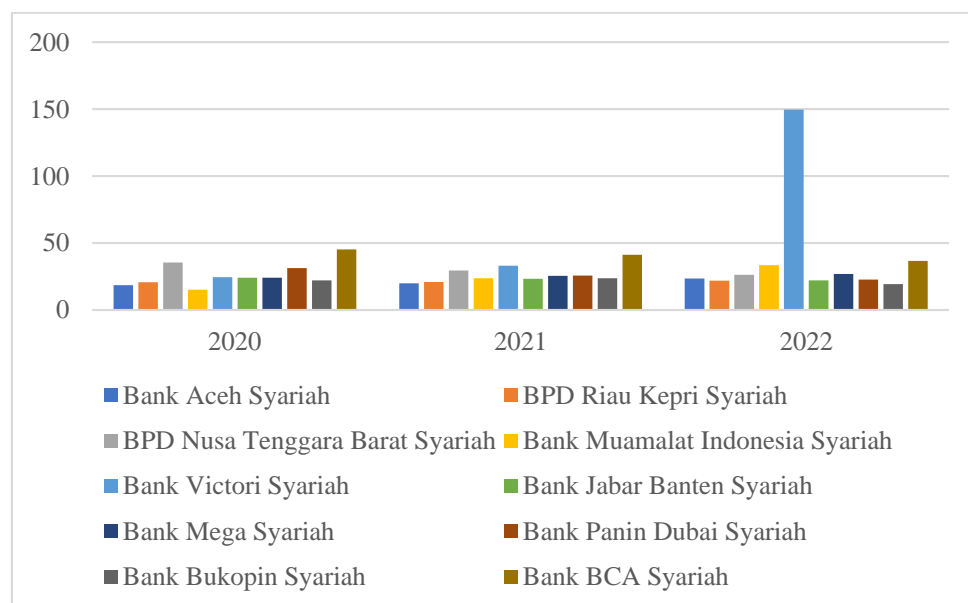
¹² Erwin Putra Yokoyama dan Dewa Putra Krisna Mahardika, "Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Financing to Deposito Ratio (FDR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada Periode 2013-2017)," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 3, no. 2 (2019), hal. 31.

¹³ Lenny Dermawan Sembirang, *Bank dan FinTech Eksistensi Bank Kini dan Esok* (Banten: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 24.

¹⁴ Muh. Taslin dan M. Ikhwan Maulana, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*, (Makasar: CV. Nur Lina, 2018), hal. 61.

berarti sumber finansialnya cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian dan ketika kecukupan modalnya terpenuhi maka bank syariah akan mampu meningkatkan keuntungan dan pendapatan.¹⁵ Berikut merupakan tingkat perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama 2020-2022:

Gambar 1.1
Tingkat Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah
Periode 2020-2022 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 2020-2022 (data diolah 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2022 kecuali pada lima Bank Umum Syariah mengalami penurunan *Capital Adequacy Ratio* yaitu pada tahun 2020 hingga 2021 penurunan

¹⁵ Etty Harya Ningsi, "Pengaruh Risiko Kredit, *Financing to Deposito Ratio*, dan Suku Bunga di BI Rate terhadap Kecukupan Modal pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Regional Development Industry dan Healty Science* 2, no. 1 (2019), hal. 306.

Capital Adequacy Ratio dialami oleh BPD Nusa Tenggara Barat sebesar 9,17% yakni 35,53% menjadi 26,36%, Bank Jabar Banten Syariah sebesar 0,67% yakni 24,14% menjadi 23,47%, Bank Panin Dubai Syariah sebesar 5,62% yakni 31,43% menjadi 25,81%, dan Bank BCA Syariah sebesar 3,9% yakni 45,3% menjadi 41,4%. Selanjutnya pada tahun 2021 hingga 2022 terdapat lima Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan *Capital Adequacy Ratio* yaitu BPD Nusa Tenggara Barat Syariah mengalami penurunan CAR sebesar 3,17% yaitu 29,53% menjadi 26,36%, Bank Jabar Banten Syariah yang mengalami penurunan CAR sebesar 1,36% yaitu 23,47% menjadi 22,11%, Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan CAR sebesar 3,1% yaitu 25,81% menjadi 22,71%, Bank Bukopin Syariah mengalami penurunan CAR sebesar 4,25% yaitu 23,74% menjadi 19,49%, dan Bank BCA Syariah mengalami penurunan CAR sebesar 4,7% yaitu 41,4% menjadi 36,7%.

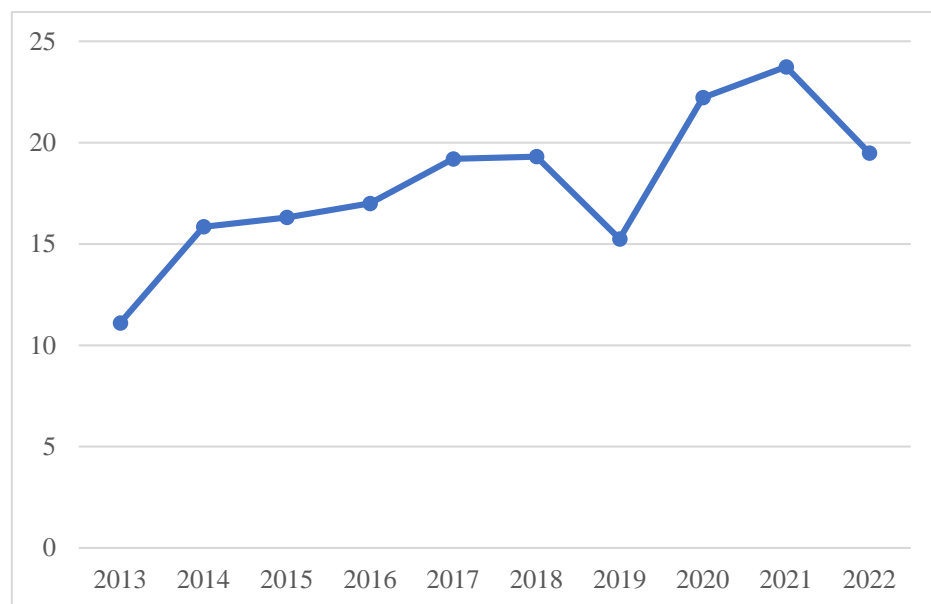
Penurunan kecukupan modal suatu Bank Umum Syariah dapat menjadi indikator kurang maksimalnya kinerja dari bank tersebut untuk menutupi penurunannya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko,¹⁶ melihat dari kelima Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan terdapat dua Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan terbesar di tahun 2021 hingga 2022 yaitu Bank Bukopin Syariah dan Bank BCA Syariah yakni sebesar 4,25% dan 4,7% namun pada Bank Bukopin Syariah memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang paling kecil dari bank syariah lainnya yaitu

¹⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 121.

menyentuh angka 19,49% sehingga jika terjadi kerugian di masa yang akan mendatang Bank Bukopin Syariah akan kurang maksimal dalam menutupi risiko kerugiannya yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Capital Adequacy Ratio merupakan indikator yang penting dalam mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah dengan menghitung kecukupan minimum suatu Bank Syariah dapat mengontrol dan mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi yang bisa mempengaruhi jumlah modal dan menunjukkan kemampuan Bank Syariah dalam mempertahankan modal yang cukup. Berikut grafik pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah periode 2018-2022:

Gambar 1.2
Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah
Periode 2013-2022 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Bukopin Syariah 2013-2022 (data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah mengalami

peningkatan pada tahun 2013 hingga 2018 dan 2020 hingga 2021 kecuali pada tahun 2019 dan 2022 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 hingga tahun 2019 terjadi penurunan CAR pada Bank Bukopin Syariah sebesar 4,06% yakni 19,31% menjadi 15,25% dan pada tahun 2021 hingga 2022 CAR pada Bank Bukopin Syariah mengalami penurunan kembali sebesar 4,25% yakni 23,74% menjadi 19,49%.

Berdasarkan *Annual Report* tahunan Bank Bukopin Syariah dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2013 hingga 2018 yaitu 11,10%, 15,85%, 16,31%, 17,00%, 19,20%, dan 19,31% disebabkan oleh besarnya Aset Tertimbang Menurut Risiko 3.232.827, 3.578.295, 4.233.939, 4.933.796, 4.928.467, dan 4.899.010 yang diimbangi oleh besarnya total modal yakni 358.919, 567.308, 690.593, 838.696, 946.389, dan 946.189. Peningkatan total modal di tahun 2013 hingga 2018 ini didukung oleh langkah penguatan modal yang dilakukan melalui penambahan modal dari pemegang saham mayoritas yaitu PT. Bank Bukopin, Tbk., penguatan rasio kecukupan modal minimum tersebut dilakukan sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi dan dengan meningkatnya kecukupan modal minimum di tahun berikutnya Bank Bukopin Syariah memiliki ruang yang besar untuk tumbuh terutama dalam menyalurkan pembiayaan.

Selanjutnya terjadi penurunan CAR Bank Bukopin Syariah pada tahun 2018 hingga tahun 2019 sebesar 4,06% yakni 19,31% menjadi 15,25%, penurunan CAR di tahun 2019 ini disebabkan oleh besarnya Aset

Tertimbang Menurut Risiko yakni 4.899.010 dan 5.338.866 yang tidak diimbangi dengan besarnya total modal yakni 946.189 dan 814.080, penurunan kecukupan modal Bank Bukopin Syariah pada tahun 2019 ini disebabkan oleh penurunan total modal yang diterima oleh bank jika dibandingkan dengan total modal di tahun 2018 dengan menurunnya modal di tahun 2019 ini menandakan bahwa bank akan kurang maksimal dalam menutupi risiko yang terjadi pada Bank Bukopin Syariah.

Namun pada tahun 2020 hingga 2021 Bank Bukopin Syariah mampu meningkatkan kembali *Capital Adequacy Ratio* sebesar 6,97% di tahun 2020 dan 1,52% di tahun 2021 yakni 22,22% menjadi 23,74% yang disebabkan oleh besarnya Aset Tertimbang Menurut Risiko yakni 4.723.597 dan 4.693.437 yang diimbangi oleh besarnya total modal yakni 1.049.529 dan 1.114.274 , peningkatan kembali CAR di tahun 2020 hingga 2021 ini menandakan bahwa Bank Bukopin Syariah mampu meningkatkan jumlah modal yang diterima dari tahun sebelumnya untuk mengantisipasi aktiva yang mengandung risiko yang mungkin saja dihadapi oleh bank di masa yang akan datang.

Penurunan kembali *Capital Adequacy Ratio* Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021 hingga 2022 sebesar 4,25% yakni 23,74% menjadi 19,49% yang disebabkan oleh besarnya Aset Tertimbang Menurut Risiko yakni 4.693.437 dan 5.743.640 yang tidak diimbangi oleh besarnya total modal yakni 1.114.274 dan 1.119.302. Menurunnya rasio CAR di tahun 2019 dan 2022 sebesar 4,06% dan 4,25% menandakan terjadinya penurunan kinerja Bank Bukopin Syariah karena kecukupan modalnya menurun, jika Bank

Bukopin Syariah terus menerus mengalami penurunan CAR maka akan berdampak pada terganggunya keseimbangan antara optimalisasi nilai pemegang saham dan mitigasi risiko sehingga kurang optimalnya menutupi risiko pada risiko pembiayaan, risiko pasar, dan risiko operasional dalam pengelolaan modal, dimana pengelolaan modal ini dapat menjaga kecukupan permodalan untuk mengantisipasi risiko-risiko tersebut.

Kinerja Bank Syariah merupakan indikator penting dalam suatu perbankan karena dalam mekanisme perbankan merupakan industri usaha yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat, kinerja bank dapat diukur melalui rasio kinerja keuangan salah satunya yaitu rasio kecukupan modal, oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecukupan modal dengan melihat dari sisi rasio kinerja keuangannya, seperti rasio efisiensi kegiatan operasional yang diukur melalui Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), rasio pendanaan yang telah diberikan yang diukur melalui *Financing to Deposito Ratio* (FDR), rasio pembiayaan bermasalah yang diukur melalui *Non Performing Financing* (NPF), dan rasio tingkat profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA).

Beban Operasional Pendapatan Operasional yaitu perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya terutama kredit.¹⁷ Menurut Riyadi semakin rendah nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional maka semakin efisien Beban

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 121.

Operasional Pendapatan Operasional dalam mengatur pengeluaran dan pemasukan,¹⁸ dan sebaliknya apabila Beban Operasional Pendapatan Operasional semakin meningkat menandakan bahwa dana untuk membiayai operasionalnya semakin meningkat melebihi pendapatan yang berasal dari kegiatan operasionalnya sehingga akan menyebabkan kecukupan modal menurun karena adanya penggunaan modal untuk menutupi biaya operasionalnya.¹⁹

Financing to Deposito Ratio merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang digunakan bank, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana dana yang bersumber dari simpanan masyarakat.²⁰ *Financing to Deposito Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kinerja bank melalui tingkat likuiditas perbankan.²¹ Likuiditas dalam hal ini dapat diartikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuidnya. Tingginya *Financing to Deposito Ratio* menandakan likuiditas berkurang karena pembiayaan tinggi yang disalurkan sedangkan dana yang dihimpun sedikit dan akan menyebabkan kecukupan modal berkurang dikarenakan digunakan untuk menutupi kekurangan dana.²²

¹⁸ Fangky A Sorongan, "Pengaruh Rentabilitas, *Non Performing Loan* (NPL), Likuiditas, Dan Inflasi terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) (pada Bank Pembangunan Daerah)," *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* 11, no. 2 (2020), hal. 229.

¹⁹ Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), hal. 159.

²⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 82.

²¹ Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, (Sukoharjo: CV. Budi Utama, 2018), hal. 227.

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 148.

Non Performing Financing merupakan kredit bermasalah dimana pinjaman yang telah dikeluarkan oleh bank dan nasabah tidak mampu melakukan pembayaran atau pelunasan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati oleh bank dengan nasabah.²³ Pertumbuhan kredit yang tinggi jika tidak disertai dengan prinsip kehati-hatian akan berdampak pada timbulnya pembiayaan bermasalah,²⁴ Semakin tinggi *Non Performing Financing* maka modal yang tersedia semakin menipis karena meningkatnya jumlah kredit yang macet yang akan mengakibatkan jumlah modal yang tersedia untuk membiayai operasional bank.²⁵ Kredit macet akan membuat berkurangnya pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal untuk membiayai operasionalnya yang berdampak pada kecukupan modal yang akan mengalami penurunan.²⁶

Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan saat memperoleh laba sesudah pajak dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar efektifitas bank dalam menggunakan assetnya, semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.²⁷ *Return On Assets* merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kinerja suatu bank

²³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Laporan Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 82.

²⁴ Muhammad Syaifullah, Khairul Anwar, dan Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earning, Liquidity, Dan Sharia Conformity*, (Depok: PT. Rajawali Grafindo, 2020), hal. 2.

²⁵ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004), hal. 14.

²⁶ Basse, Putri Intanse dan Ade Sofyan Mulazid, "Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015," *Al-Tijari Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2017), hal. 111.

²⁷ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 2019), hal. 509.

yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi *Return On Assets* maka akan semakin tinggi pula keuntungan atau laba yang diraih oleh Bank Syariah yang menandakan bahwa semakin baik dari segi penggunaan assetnya.²⁸ Salah satu manfaat dari modal bank memiliki kelebihan dan kelemahan dimana dengan meningkatnya *Return On Assets* maka risiko yang ditanggung oleh bank juga semakin tinggi sehingga manajemen bank harus memutuskan seberapa tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank dari jumlah modal yang dimiliki karena meningkatnya *Return On Assets* akan menurunkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.²⁹

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Capital Adequacy Ratio* yang dilakukan oleh Moch Rizal Maolany dan Nurhayati Helliana yaitu mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap CAR dan ROA tidak berpengaruh terhadap CAR.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Putra Yokoyana dan Dewa Putra Khrisna Mahardika mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* menyatakan bahwa secara simultan NPF, ROA, dan FDR berpengaruh terhadap CAR, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap

²⁸ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 220.

²⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 291.

³⁰ Moch Rizal Maolany dan Nurhayati Helliana, "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal pada Bank Syariah Mandiri," *Prosiding Akuntansi* 1, no. 1 (2015), hal. 179.

CAR, dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.³¹ Penelitian yang dilakukan oleh Agus Mustopo dan Mardiansyah mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* menyatakan bahwa secara simultan FDR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.³² Penelitian yang dilakukan oleh Etty Harya Ningsi mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* menyatakan bahwa secara simultan NPF dan FDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap CAR dan FDR berpengaruh dan signifikan terhadap CAR.³³

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu serta mengingat pentingnya indikator rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menutupi kerugian atau risiko yang terjadi dari kegiatan usaha bank, maka penelitian ini akan mengukur mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penambahan salah satu faktor yang belum diuji dari penelitian sebelumnya

³¹ Erwin Putra Yokoyama dan Dewa Putra Krisna Mahardika, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), dan *Financing to Deposito Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada Periode 2013-2017)," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 3, no. 2 (2019), hal. 43.

³² Agus Mustopo, "Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Rentabilitas terhadap Kecukupan Modal (Studi pada Bank Panin Syariah).," *STAI Pelita Bangsa* 5, no. 1 (2020), hal. 16.

³³ Etty Harya Ningsi, "Pengaruh Risiko Kredit, *Financing to Deposito Ratio*, dan Suku Bunga di BI Rate terhadap Kecukupan Modal pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Regional Development Industry Dan Healty Science* 2, no. 1 (2019), hal. 311.

yaitu rasio efisiensi kegiatan operasional yang diukur melalui Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini menggunakan data terbaru laporan keuangan triwulan periode 2013-2022 dengan objek penelitian pada Bank Bukopin Syariah, sehingga mengambil judul yaitu **“Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Financing to Deposito Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Assets* terhadap *Capital Adequacy Ratio*.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, didapatkan identifikasi masalah yakni:

1. Peningkatan CAR pada Bank Bukopin Syariah terjadi pada tahun 2013 hingga 2018 dan 2020 hingga 2021 kecuali pada tahun 2019 dan 2022 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi penurunan CAR pada Bank Bukopin Syariah sebesar 4,06% yakni 19,31% menjadi 15,25% dan pada tahun 2021 hingga 2022 CAR pada Bank Bukopin Syariah mengalami penurunan kembali sebesar 4,25% yakni 23,74% menjadi 19,49%.
2. Penurunan CAR pada tahun 2019 disebabkan oleh besarnya Aset Tertimbang Menurut Risiko yakni 5.338.866 yang tidak diimbangi dengan total modal yang tersedia yakni 814.080.
3. Penurunan CAR pada tahun 2022 disebabkan oleh besarnya Aset Tertimbang Menurut Risiko yakni 5.743.640 yang tidak diimbangi dengan total modal yang tersedia yakni 1.119.302.

4. Penurunan CAR terus menerus pada Bank Bukopin Syariah akan berdampak pada terganggunya keseimbangan antara optimalisasi nilai pemegang saham dan mitigasi risiko sehingga kurang optimalnya menutupi risiko pada risiko pembiayaan, risiko pasar, dan risiko operasional dalam pengelolaan modal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diambil rumusan masalah yang sebagai berikut:

1. Apakah terdapat salah satu diantara variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Financing to Deposito Ratio*, *Non Performing Assets*, dan *Return On Assets* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* secara serentak pada Bank Bukopin Syariah periode 2013-2022?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022?
3. Apakah *Financing to Deposito Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022?
4. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022?

5. Apakah *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disebutkan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh salah satu diantara variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Financing to Deposito Ratio*, *Non Performing Assets*, dan *Return On Assets* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* secara serentak pada Bank Bukopin Syariah periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposito Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah pada periode 2013-2022.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh atau hubungan antara Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Financing to Deposito Ratio*, *Non Performing Assets*, dan *Return On Assets* yang berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bukopin Syariah periode 2013-2022.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai analisis hubungan antara BOPO, FDR, NPF, dan ROA terhadap CAR dan diharapkan juga dapat menambah pengetahuan-pengetahuan mahasiswa khususnya jurusan Perbankan Syariah.

b. Bagi lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dan masukan dalam menentukan langkah perencanaan kinerja yang akan dicapai dalam mengambil keputusan terhadap rasio kecukupan modal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian, rujukan penelitian, dan referensi peneliti di bidang perbankan syariah yang terkait dengan *Capital Adequacy Ratio*

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Objek penelitian ini yaitu pada Bank Bukopin Syariah. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yakni Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_1), *Financing to Deposito Ratio* (X_2), *Non Performing Financing* (X_3), dan *Return On Assets* (X_4), satu variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2013-2022 dengan menggunakan data triwulan.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini berfokus pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Financing to Deposito Ratio*, *Non Performing Assets*, dan *Return On Assets* yang menukur besarnya pengaruh dan signifikansi terhadap variabel *Capital adequacy Ratio*.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri, disamping memperoleh dana dari sumber lain, dimana jika *Capital Adequacy Ratio* tinggi berarti terdapat dana yang tidak terpakai dan akan berpengaruh langsung pada penurunan laba dan berdampak pada turunnya

profitabilitas.³⁴ *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal dimana semakin besar CAR maka semakin baik kemampuan modal bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung risiko dan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah CAR maka akan semakin buruk kemampuan bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung risiko.³⁵

b. *Beban Operasional Pendapatan Operasional*

Beban Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional,³⁶ rasio BOPO digunakan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.³⁷ Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, dan sebaliknya rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kurangnya efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang tidak tertutup oleh pendapatan operasionalnya.³⁸

c. *Financing to Deposito Ratio*

Financing to Deposito Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan

³⁴ Mohammad Sofyan, *Kumpulan Hasil Penelitian Bank Perkreditan Rakyat*, (Magetan: CV. Odis, 2021), hal. 14.

³⁵ Lenny Dermawan Sembirang, *Bank dan FinTech Eksistensi Bank Kini dan Esok*, (Banten: Media Sains Indonesia, 2022), 23.

³⁶ Selamat Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 159.

³⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

³⁸ Siti Fatimah, "Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi dan Likuiditas terhadap Kecukupan Modal," *Al-Iqtishad* 1, no. 1 (2014), hal. 56.

dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.³⁹ *Financing to Deposito Ratio* sering disebut dengan rasio penyaluran dan penghimpunan dana masyarakat, dimana jika semakin tinggi rasio *Financing to Deposito Ratio* dapat mengindikasikan besarnya komposisi pembiayaan dibandingkan dana yang dihimpun dari masyarakat. Semakin tinggi tingkat *Financing Deposito Ratio* suatu Bank Umum Syariah berarti bank mampu menjalankan fungsi *intermediasi* keuangan yang baik karena berjalannya fungsi ini akan meningkatkan pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan.⁴⁰

d. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing sering disebut dengan pembiayaan bermasalah yang merupakan risiko penyaluran dana, dimana golongan pembiayaan yang bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah lancar <2%, 2%-5% pada kategori dalam perhitungan khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan, dan >12% pada kategori macet, jika rasio NPF rendah maka pembiayaan bermasalahnya juga rendah dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja bank dan berdampak pada perolehan

³⁹ Elex Sarmigi, dkk, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Indramayu: CV. Danu Abimata, 2022), hal. 82.

⁴⁰ Bayu Tri Cahya dkk., “Analisis Tingkat Bagi Hasil Mudharabah: Ditinjau dari *Rasio Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposito Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional dari Pendapatan Operasional (BOPO) (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018),” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 02 (2020), hal. 325.

laba, dimana laba berkaitan dengan profitabilitas.⁴¹ Tingginya *Non Performing Financing* menunjukkan tingkat pembayaran kembali dari pembiayaan adalah rendah dan *Non Performing Financing* ini menjadi indikator perilaku amanah dari Bank Syariah tersebut.⁴²

e. *Return On Assets*

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden, dimana besarnya rasio ROA menunjukkan keuntungan yang dicapai bank dari segi penggunaan aset.⁴³ Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih, semakin tinggi ROA yang dihasilkan oleh Bank Umum syariah menunjukkan bahwa kinerjanya semakin baik dalam menghasilkan laba dan pendapatan serta efisien dalam mengelola aset.⁴⁴

2. Definisi Operasional

a. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁵

⁴¹ Abdul Nasser Hasibun, Rahman Anam, dan Novinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 136.

⁴² Widiyanto, Abdul Ghafar Ismail, dan Kartiko A. Wibowo, *BMT Praktik dan Kasus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 32.

⁴³ Ady Setiawan, *Financing Engineering pada BUMN Air Minum*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022), hal. 41.

⁴⁴ Ruki Ambar Arum dkk., *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Banten: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 158.

⁴⁵ Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), hal. 161.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

b. *Beban Operasional Pendapatan Operasional*

Beban Operasional Pendapatan Operasional pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁶

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. *Financing to Deposito Ratio*

Financing to Deposito Ratio pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁷

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembayaran}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁸

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

e. *Return On Assets*

Return On Aseets pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁹

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

⁴⁶ Ibid., hal. 159

⁴⁷ Ibid., hal. 165

⁴⁸ Ibid., hal. 160

⁴⁹ Ibid., hal. 156

H. Sistem Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian pertama terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto Hidup, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Memberikan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Terdiri dari sub bab, yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini membahas semua variabel yang akan diteliti berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Menjabarkan apa saja teori yang akan digunakan guna membahas variabel yang ada pada penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini mencakup beberapa sub bab yang meliputi: populasi, sampling, dan sampel penelitian: sumber data, dan pengujian hipotesis, dan temuan penelitian.

Bab IV Hasil penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah diteliti yaitu meliputi deskripsi data, dan pengujian hipotesis, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Dalam bab ini pembahasan menjelaskan mengenai hasil suatu penelitian dimana berfokus pada kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori.

Bab VI Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan, dan daftar riwayat hidup.